

PROFITABILITAS DAN *CORPORATE GOVERNANCE* PADA *TAX AVOIDANCE*

Rizka Rachmah Putri¹, Diana Gustinya^{2*}

^{1,2} Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

* email korespondensi: dianagustinya@unkris.ac.id

Submitted : 1 Desember 2023, Review : 13 Desember 2023, Published : 21 Desember 2023

ABSTRACT

This research was conducted to determine the partial effect of Profitability and Corporate Governance on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Basic Industry and Chemical Sector Registered on the BEI for the 2019-2021 Period. This research was conducted at manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. The data analysis technique used is a quantitative research method with a descriptive approach. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method of determining the sample of this study using purposive sampling. The total population in this study were 75 companies. There are 18 companies that meet the criteria to be sampled in this study. This study was tested by multiple linear regression analysis using the SPSS version 25 program. Based on the partial results of the study, it shows that Profitability and Managerial Ownership have a significant effect on Tax Avoidance. Meanwhile, the audit committee, independent board of commissioners and institutional ownership have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: Profitability; Corporate Governance; Tax Avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial Profitabilitas dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 75 perusahaan. Terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Profitabilitas; Tata Kelola Perusahaan; Penghindaran Pajak.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang wajib dibayarkan oleh masyarakat wajib pajak, baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan yang bersifat memaksa sesuai dengan Undang-Undang. Laju pertumbuhan negara dan pembangunan negara dapat berjalan

dengan baik apabila penerimaan negara dilakukan secara optimal. Kepatuhan wajib pajak sangat diharapkan dalam menjalankan kewajiban perpajakan secara sukarela sesuai peraturan perpajakan yang berlaku.

Lemahnya kondisi ekonomi di masa *covid 19* mengakibatkan turunnya

penerimaan pajak negara. Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintahan No 23 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional untuk mendukung kebijakan keuangan negara untuk penanganan pandemic covid 19 atau untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian Nasional atau stabilitas sistem keuangan serta penyelamatan ekonomi Nasional. Program Pemulihan Ekonomi Nasional ditujukan unntuk mendorong dan memulihkan perekonomian Indonesia secara merata.

Pemberlakuan kebijakan insentif pajak untuk membantu perekonomian negara di masa pandemi, justru upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) pun semakin meningkat, perusahaan menganggap program tersebut sebagai salah satu celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

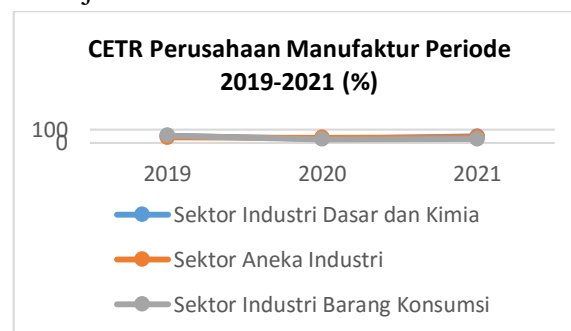
Suhaidar et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadi peningkatan penghindaran pajak selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut mendukung publikasi yang diterbitkan oleh OECD (2020) yang berjudul : *Tax Administration: Privacy, Disclosure, and Fraud Risks Related to Covid-19*. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa di masa Covid-19 kejahatan dalam hal perpajakan cenderung meningkat yang disebabkan oleh program bantuan pemerintah yang dilakukan sangat cepat, sehingga memberikan kesempatan bagi individu dan bisnis untuk melakukan kejahatan pajak.

Banyak perusahaan besar dunia yang melakukan praktik penghindaran pajak seperti Google, Apple, Starbucks, Ikea, Amazon, Gap, dan Microsoft. Tidak hanya perusahaan besar dunia, di Indonesia pun terdapat kasus dari penghindaran pajak.

Dilansir dari CNBC Indonesia Fenomena mengenai penghindaran pajak pada sektor pertambangan di Indonesia yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. Dalam laporan yang dirilis berjudul *Taxing Times for Adaro*, Global Witness mengungkapkan bahwa dari 2009-2017 Adaro dengan skema transfer pricing memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, membayar US\$ 125 juta lebih sedikit dari yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan sebagai suatu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2018).

Banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, meskipun pajak itu sendiri bersifat wajib tetapi tetap ada masyarakat dan juga badan perusahaan yang mencoba menghindarinya. Dalam melakukan penghindaran pajak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya profitabilitas dan *corporate goverance* yang di proksi kan oleh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.



Gambar 1. Grafik CETR Perusahaan Manufaktur

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

Dapat dilihat dari grafik pada Gambar 1 di atas, sektor industri dasar dan kimia mengalami peningkatan nilai CETR dari tahun 2019 sampai dengan 2021 maka dapat dikatakan bahwa sektor industry dasar dan kimia merupakan sektor pada perusahaan manufaktur yang melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan teori bahwa Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah *tax avoidance* perusahaan. Dalam kondisi ini bahwa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang masih belum sepenuhnya patuh dalam melakukan pembayaran pajak.

Karena melihat masih banyaknya wajib pajak yang menyalahgunakan kebijakan dalam penghindaran pajak. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019 – 2021.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan diatas sebagai berikut: (1) untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021. (2) untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* pada

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021. (3) untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021. (4) untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021. (5) untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Jasmine et al., 2017).

Perusahaan memiliki 1466 alasan untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu untuk mengurangi jumlah keuntungan dengan tidak mengakui pendapatan saat ini tetapi keberadaan diakui di masa depan. Karena semakin tinggi, semakin tegas laba yang dilaporkan, semakin tinggi beban pajaknya. Perilaku Penghindaran pajak dapat menimbulkan konflik keagenan antara kepentingan manajer dan kepentingan investor.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) karena pengukuran ini sering digunakan oleh beberapa peneliti dalam penelitian serupa dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia. CETR merupakan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah *tax avoidance* perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menerangkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan maka akan memperoleh tingginya keuntungan laba dan laba atau keuntungan yang di dapat bisa menjadi dasar penentuan besarnya pajak penghasilan perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan terdapat kemungkinan upaya perusahaan guna menjalankan penghindaran pajak guna mengurangi jumlah beban kewajiban dalam membayar pajak (Indonesia et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Koming & Praditasari, 2017) serta (Dewinta & Setiawan, 2016) yang menyatakan profitabilitas yang di ukur dengan ROA berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Corporate governance berguna untuk melindungi investor dari adanya perbedaan kepentingan pemegang saham (*principle*) dengan pihak manajemen (*agent*). Masalah

dalam *corporate governance* terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dewan komisaris yang berperan sebagai agen dalam suatu perusahaan diberi wewenang untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil aset perusahaan atas nama pemilik, namun agen tersebut memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham.

Mekanisme pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan harus menjadi perhatian utama perusahaan demi kelancaran kegiatan dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik memiliki keterkaitan dengan kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham, sehingga penerapannya diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan secara keseluruhan. Pada penelitian ini *corporate governance* di proksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komite Audit ialah suatu komite yang didirikan, diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Banyaknya anggota harus sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, dimana antara lain ialah dewan komisaris independen yang akan merangkap sebagai pimpinan komite audit, sedangkan dua lainnya ialah pihak eksternal yang netral. Komite audit juga digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan.

Komite audit mempunyai peranan yang akan menunjang dewan komisaris dalam melaksanakan pengendalian serta memberikan saran kepada manajemen serta dewan komisaris terhadap keberlangsungan perusahaan. Semakin ketat pengawasan

yang dilakukan kepada manajemen perusahaan maka akan menciptakan data dan kinerja yang efisien serta bermutu. Komite audit memiliki wewenang yang dapat menghindari segala sikap menyimpang terpaut dengan pelaporan keuangan, serta semakin besar presensi komite audit dalam perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan terbentuknya kegiatan *tax avoidance*. Menurut bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris Independen dapat melaksanakan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan lebih obyektif. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Dewan komisaris independen mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak, menurunkan biaya agensi sehingga terjadinya praktik *tax avoidance* menurun.

Dengan jumlah komisaris independen yang semakin banyak maka pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan semakin ketat dan akan membuat manajemen untuk bertindak lebih hati-hati didalam memutuskan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance*. Menurut penelitian (Utari & Supadmi, 2017) bahwa komisaris

independen memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₃: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak ataupun institusi luar perusahaan merupakan kepemilikan institusional, kepemilikan saham tersebut bisa dimiliki oleh institusi bidang pemerintahan, institusi bidang keuangan, institusi hukum, institusi swasta serta institusi- institusi yang lain. Kepemilikan institusional mempunyai kedudukan yang cukup berarti didalam suatu perusahaan, sebab dengan terdapatnya kepemilikan institusional ataupun kepemilikan yang dipunyai oleh pihak luar maka akan semakin tingginya tingkatan pengawasan terhadap manajemen suatu perusahaan sehingga akan meminimalisir aksi manajemen dalam melaksanakan penghindaran pajak.

Kepemilikan institusional bisa tingkatkan pengawasan yang lebih optimal dalam suatu perusahaan karena dianggap dapat mengawasi serta mengendalikan tiap perusahaan serta kebijakan yang diambil oleh manajer sehingga diharapkan dapat memperkecil kesempatan untuk melaksanakan praktik *tax avoidance*. Menurut Ariawan dan Setiawan (2017) perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang besar maka akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Menurut (Oktaviana & Kholis, 2021) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan-

keputusan (direktur dan komisaris). Dengan adanya kepemilikan manajerial tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham serta akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau persentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham bahwa pemegang saham adalah dirinya sendiri dan membuat risiko perusahaan semakin kecil dimata kreditur.

Beban pajak yang besar menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak dengan risiko yang kecil. (Widyastuti, 2018) mengatakan bahwa manajer harus dapat mengoptimalkan laba perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, pihak manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Desy Amaliati Setiawan, Said Khaerul Wasif, Irvan Arif Husen, Rahmat Yuliansyah & Wanda Pebriani 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₅: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan variabel yang digunakan dan diuji dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) yang berupa Tax Avoidance dan Variabel bebas (X) yang berupa *Profitabilitas (X1)*, *Coperate Government (X2)*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara dari sumber secara tidak langsung yaitu Laporan Keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan dan informasi lainnya dari perusahaan sektor Industri dasar kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perusahaan yang masuk dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia sebanyak 75 perusahaan yang menjadi populasi, sedangkan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, berjumlah 54.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan sehingga suatu data dapat dideskripsikan melalui *mean*, *standard deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *skewness* dan *kurtosis*.

Untuk pengujian kelayakan model penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan menguji hubungan serta menguji pengaruh

antara variabel bebas terhadap 1470 variabel terikat akan digunakan model-model kausalistik, diantaranya melalui parameter korelasi dan regresi, yang selanjutnya dilakukan pengamatan pada masing-masing signifikansi model yang dilakukan melalui penduga uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki data *valid* (N) yang akan diteliti yaitu 54 data sesuai dengan jumlah sample dalam penelitian yaitu 18 perusahaan dengan periode tiga tahun pengamatan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa data seluruh variabel sudah lengkap.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	0,0004	3,9427	0,133331	0,532538
KA	54	1	3	2,93	0,328
DKI	54	0,33	0,5	0,394444	0,078348
KI	54	0,1399	0,8998	0,641724	0,203593
KM	54	0,0004	0,5459	0,155985	0,169453
TA	54	0,0682	4,7392	0,462443	0,817492
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Dari hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen Profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Assets* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,0004, nilai *maksimum* sebesar 3,9427, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1333, dan nilai standar deviasi sebesar 0,5325.

Dari hasil uji statistik deskriptif diatas pada tabel variabel independen Komite Audite yang diukur dari jumlah total Komite Audit yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan

menunjukkan nilai *minimum* sebesar 1, nilai *maksimum* sebesar 3, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,93, dan nilai standar deviasi sebesar 0,328.

Dari hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen Dewan Komisaris Independen yang diukur dengan rasio membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,3300, nilai *maksimum* sebesar 0,5000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3944, dan nilai standar deviasi sebesar 0,0783.

Dari hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen Kepemilikan Institusional yang diukur dengan memakai rasio pembagian antara total saham yang dimiliki oleh institusional dibagi dengan total saham yang diterbitkan menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,1399, nilai *maksimum* sebesar 0,8998, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6417, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2036.

Dari hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan memakai rasio pembagian antara jumlah kepemilikan saham manajerial dibagi dengan total saham yang beredar menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,0004 nilai *maksimum* sebesar 0,5459, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1559, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1695.

Dari hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,682, nilai *maksimum* sebesar 4,7390, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,46244, dan nilai standar deviasi sebesar 0,8175.

Uji Normalitas

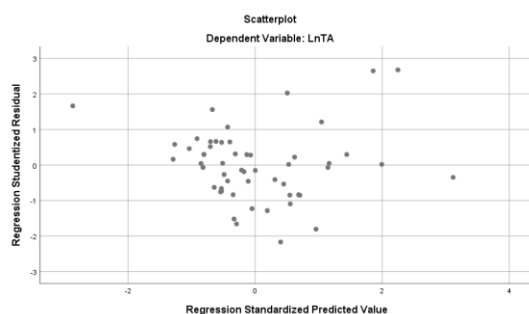
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70713897
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.062
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Penjelasan dari tabel di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05.

Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Grafik *scatterplot*

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Dari hasil gambar grafik *scatterplot* terlihat menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan di bawah titik 0 (nol) pada sumbu Y dan X serta tidak membentuk pola tertentu seperti *zig-zag* atau menumpuk, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Dw
1	2,131

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Maka ditemukan nilai DL sebesar 1,3669 dan DU sebesar 1,7684. Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,131. Apabila nilai d yang dapat tergolong pada jarak nilai $DU < D < 4 - DU$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 tidak ditolak yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Nilai sebesar $1,7684 < 2,131 < 4 - 1,7684$, dengan hasil $1,7684 < 2,131 < 2,2316$ sehingga hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan terbebas atau tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis penelitian diatas dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 LnROA	0,945	1,058
LnKA	0,929	1,077
LnDKI	0,73	1,37
LnKI	0,492	2,032
LnKM	0,539	1,854

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 4 terdapat setiap variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebihl kecil dari 10, artinya dalam regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa

data dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang ditunjukkan dengan data terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, bebas autokorelasi, dan tidak terdapat heterokedastisitas. Artinya data yang tersebut telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda.

Persaman Regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -3,352 - 0,235 X_1 + 0,203 X_2 - 0,143 X_3 - 0,456 X_4 - 0,284 X_5 + e$$

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Standard Error Std. Error	t	Sig.	
					Beta
1 (Constant)	-3,352	0,947	-3,538	0,001	
LnROA	-0,235	0,076	-0,39	-3,084	0,003
LnKA	0,203	0,636	0,041	0,319	0,751
LnDKI	-0,143	0,623	-0,033	-0,23	0,819
LnKI	-0,456	0,313	-0,255	-1,456	0,152
LnKM	-0,284	0,104	-0,458	-2,736	0,009

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	Adjusted R Square
1	,525a	0,2

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,525 atau 52%. Maka hubungan Profitabilitas, Komite Audit, Dewan Komiaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial tergolong kuat karena nilai tersebut lebih dari 0,50 yang dimana semakin mendekati 1, maka variabel Profitabilitas, Komite Audit, Dewan Komiaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial

dikatakan mampu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 6 diatas juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari *Adjusted R-Square* sebesar 0,200 hal ini berarti 20% sehingga dapat disimpulkan pengaruh variabel Profitabilitas, Komite Audit, Dewan Komiaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* sebesar 20% sedangkan sisanya sebesar 80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model penelitian.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila Signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika Signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coeff B	Standard Error Std. Error	t	Sig.	
					Beta
1 (Constant)	-3,352	0,947	-3,538	0,001	
LnROA	-0,235	0,076	-0,39	-3,084	0,003
LnKA	0,203	0,636	0,041	0,319	0,751
LnDKI	-0,143	0,623	-0,033	-0,23	0,819
LnKI	-0,456	0,313	-0,255	-1,456	0,152
LnKM	-0,284	0,104	-0,458	-2,736	0,009

Sumber: Hasil SPSS V25 (2023)

Berdasarkan hasil uji t dari tabel 7 diatas dapat diketahui:

Variabel independent Profitabilitas (X1) dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,003 \leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H1 diterima, yaitu Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan nilai konstanta negatif sebesar -0,235

menunjukkan adanya pengaruh negatif variabel Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Artinya Setiap kenaikan nilai Profitabilitas akan mengurangi nilai Tax Avoidance. Sebaliknya setiap penurunan nilai Profitabilitas akan menambah nilai Tax Avoidance.

Variabel independent Komite Audit (X2) dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,751 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H2 ditolak, yaitu Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Variabel independent Dewan Komisaris Independen (X3) dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,819 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H3 ditolak, yaitu Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Variabel independent Kepemilikan Institusional (X4) dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,152 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H4 ditolak, yaitu Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Variabel independent Kepemilikan Manajerial (X5) dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,009 \leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H5 diterima, yaitu Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Dengan memiliki nilai konstanta negatif sebesar $-0,284$ menunjukkan adanya pengaruh negatif variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance. Artinya Setiap kenaikan Kepemilikan Manajerial akan mengurangi nilai Tax Avoidance. Sebaliknya setiap penurunan Kepemilikan Manajerial akan menambah nilai Tax Avoidance.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dapat dilihat dari nilai signifikansi dari variabel Profitabilitas adalah $0,003 \leq 0,05$ menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut menandakan bahwa pengujian untuk H_1 diterima. Nilai konstanta yang dimiliki adalah negatif sebesar $-0,235$ menunjukkan variabel Profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tax Avoidance. Semakin besar nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan menurunkan tingkat penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Semakin besar profitabilitas maka akan semakin kecil penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan pada sektor yang diteliti. Profitabilitas berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mayndarto (2022), Hitijahubessy, dkk (2022), Masrurroch (2020) yang juga menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) dapat dilihat dari nilai signifikansi dari variabel Komite Audit

adalah $0,751 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menandakan bahwa pengujian untuk H_2 ditolak. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan (Hilmi dkk, 2022). Tetapi Komite Audit yang beranggotakan sedikit, cenderung dapat bertindak lebih efisien, namun juga memiliki kelemahan, yakni mininya pengalaman anggota sehingga penghindaran pajak juga masih ragu untuk dilakukan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), Fadhilah (2014), dan Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah komite audit yang berada di dalam perusahaan tidak memberikan jaminan perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance* dan jumlah komite audit tidak memberikan jaminan dapat melakukan intervensi dalam peran penentuan kebijakan besaran tarif pajak dalam perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) dapat dilihat dari nilai *sig.* dewan komisaris independen adalah $0,819 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menandakan bahwa pengujian untuk H_3 ditolak. Keberadaan dewan komisaris

independen tidak efektif untuk usaha pencegahan tindakan penghindaran pajak. Penambahan anggota dewan komisaris independen pada perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan yang penting sehingga kimerja dewan komisaris tidak meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rospitasari dan Oktaviani (2021), Merslythalia dan Lasmana (2017), dan Handayani (2017) yang menyatakan banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen di suatu perusahaan tidak menjamin bahwa komisaris independent melakukan tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) dapat dilihat dari nilai *sig.* Kepemilikan Institusional adalah $0,152 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menandakan bahwa pengujian untuk H_4 ditolak. Pemilik institusional berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri. Adanya tanggung jawab kepada perusahaan, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga cenderung tidak melakukan Penghindaran Pajak. Hal

tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2016), Sandy (2015), dan Damayanti (2015) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Independen Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) dapat dilihat dari nilai signifikansi dari variabel Kepemilikan Manajerial adalah $0,009 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menandakan bahwa pengujian untuk H_5 diterima. Nilai konstanta yang dimiliki adalah negatif sebesar $-0,284$ menunjukkan variabel Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin banyak Kepemilikan Manajerial yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah kepemilikan manajerial kecenderungan untuk melakukan tax avoidance akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh manajerial akan lebih mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya sehingga manajer tidak ingin perusahaan terkena kasus perpajakan dan sadar untuk melakukan kewajiban perusahaan dengan membayar pajak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila, dkk (2017), Pramudito dan Sari (2015), dan Pohan (2008) yang juga mengemukakan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Tax Avoidance* disebabkan perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Variabel Komite Audit memiliki tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan variabel Dewan Komisaris Independent tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Tax Avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, F. (2015). *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance*. 5(2), 187–206.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Fadhila et al. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal*

Akuntansi, 21(3), 1803–1820.

Handayani, R. (2017). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* di perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(3).

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1).

Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner*, 6(4), 3533–3540.

Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10.
<https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>

Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.

Masurroch, L. R. (2020). *Lustina Rima M... Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran Pe rusahaan....* 1–16.

Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>

Merslythalia, R., & Lasmana, M. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 117.

Oktaviana, D., & Kholis, N. (2021). *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. Bagaimana Pengaruhnya? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 217–228.

Rospitasari, N. R., & Oktaviani, R. M. (2021). Analisa Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3).

Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2202–2230.

Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, 1(2), 1–8.
<https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>